

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Kabupaten Gianyar memiliki 13 Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Puskesmas. Dari 13 UPTD Puskesmas tersebut, dua diantaranya berada di Kecamatan Gianyar yaitu UPTD Puskesmas Gianyar I dan UPTD Puskesmas Gianyar II.

Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Gianyar I terletak tiga kilometer (km) di sebelah timur kota Gianyar, tepatnya beralamat di jalan Legong Keraton, banjar Pasekan, desa Gianyar, Temesi, kecamatan Gianyar. Luas wilayah UPTD Puskesmas Gianyar I adalah 27,35 km² terdiri dari 10 desa, terbagi menjadi 49. Semua desa dan banjar mudah dijangkau dengan waktu tempuh kurang lebih 30 menit, jalan-jalan umum telah diaspal dan mudah dicapai. Adapun batas-batas wilayah UPTD Puskesmas Gianyar I yaitu di sebelah utara adalah desa Samplangan di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bangli dan Klungkung, di bagian barat berbatasan dengan desa Gianyar, dan di sebelah selatan berbatasan dengan desa Lebih.

Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Gianyar II beralamat di jalan raya Petak, banjar Madangan Kaja, desa Petak, kecamatan Gianyar dengan luas wilayah adalah 27,32 km² terdiri dari tujuh desa, terbagi menjadi 47. Sarana transportasi dari desa ke puskesmas terbilang cukup mudah dengan waktu tempuh kurang lebih 30 menit. Batas-batas dari pada UPTD Puskesmas Gianyar II adalah di sebelah utara dan timur berbatasan dengan kabupaten Bangli, di sebelah selatan berbatasan

dengan kecamatan Blahbatuh, dan di sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Tampaksiring.

Baik di wilayah kerja UPTD Puskesmas Gianyar I maupun di UPTD Puskesmas Gianyar I terdapat Praktek mandiri Bidan (PMB). Dalam penelitian ini peneliti mengambil empat PMB untuk dijadikan tempat penelitian. Adapun keempat PMB tersebut, yaitu :

1. PMB Ni Wayan Rantauwati yang beralamat di desa Tegal Tugu, Gianyar.
2. PMB Putu Sri Ayu Diari yang beralamat di jalan Rajawali nomor 4 Beng Gianyar.
3. PMB Putu Sri Widianari yang beralamat di jalan Apel no 1 Gianyar.
4. PMB Ni Wayan Sri Rejeki yang beralamat di banjar Triwangsa, desa Suwat, Gianyar.

Dari keempat praktek bidan tersebut jumlah total responden yang diperoleh untuk penelitian ini adalah sejumlah 19 responden.

2. Karakteristik responden

Responden pada penelitian ini adalah suami dari ibu nifas hari pertama sampai hari kedua yang bersalin di PMB wilayah kerja UPTD Puskesmas Gianyar I dan Gianyar II yang berjumlah 19 responden. Karakteristik dari responden penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Adapun karakteristik tersebut disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2
Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur		
remaja	0	0
dewasa	19	100
Total	19	100
Pendidikan		
Perguruan Tinggi	14	73,3
Menengah	5	26,3
Dasar	0	0
Total	19	100
Pekerjaan		
Karyawan swasta	11	57,9
Wiraswasta	5	26,3
PNS	3	15,8
Total	19	100
Jumlah anak		
1	7	36,8
> 1	12	63,2
Total	19	100

Hasil dari analisa karakteristik responden didapatkan bahwa dari responden yang berjumlah 19 reponden, seluruhnya (100%) berusia 19-44 tahun. Sebagian besar tingkat pendidikan reponden adalah perguruan tinggi, yaitu sejumlah 14 responden (73,3%). Sebagian besar pekerjaan responden adalah karyawan swasta, yaitu sejumlah 11 responden (57,9%) dan sebagian besar jumlah anak responden adalah lebih dari satu yaitu sebanyak 12 responden (63,2%).

3. Hasil pengamatan terhadap subjek penelitian berdasarkan variabel penelitian

- a. Tingkat pengetahuan suami dari ibu nifas hari pertama sampai hari kedua yang bersalin di PMB wilayah kerja UPTD Puskesmas Gianyar I dan Gianyar II tentang pijat oksitosin.

Tabel 3
Pengetahuan Suami Tentang Pijat Oksitosin

Pengetahuan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Baik	19	100
Cukup	0	0
Kurang	0	0
Total	19	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa setelah diberikan bimbingan tentang pijat oksitosin, seluruh responden, yaitu sebanyak 19 responden (100%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang pijat oksitosin.

b. Keterampilan suami dari ibu nifas hari pertama sampai hari kedua yang bersalin di PMB wilayah kerja UPTD Puskesmas Gianyar I dan Gianyar II dalam melakukan pijat oksitosin.

Tabel 4
Keterampilan Suami Dalam Melakukan Pijat Oksitosin

Keterampilan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Terampil	13	68,4
Tidak terampil	6	31,6
Total	19	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa setelah diberikan bimbingan tentang pijat oksitosin, sebagian besar responden yaitu sebanyak 13 responden (68,4%) terampil dalam melakukan pijat oksitosin dan enam responden (31,6%) tidak terampil melakukan pijat oksitosin.

Tabel 5
Pengetahuan dan Skor Keterampilan Suami

Pengetahuan	Keterampilan			
	Terampil		Tidak terampil	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Baik 80-100 %	13	68,4	6	31,6
Cukup 60-79%	0	0	0	0
Kurang < 60%	0	0	0	0

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa seluruh responden (100%) memiliki pengetahuan yang baik tentang pijat oksitosin. Dari 19 responden dengan pengetahuan baik, tidak semuanya terampil dalam melakukan pijat oksitosin. Ada 13 responden (68,4%) yang terampil melakukan pijat oksitosin dan ada 6 responden (31,4%) yang tidak terampil melakukan pijat oksitosin.

B. Pembahasan

1. Pengetahuan suami tentang pijat oksitosin

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” setelah seseorang melakukan penginderaan dengan panca inderanya terhadap suatu obyek tertentu yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan antara lain yaitu umur, tingkat pendidikan, dan juga pekerjaan (Wawan dan Dewi, 2019).

Setelah diberikan bimbingan tentang pijat oksitosin, responden menjadi lebih mengetahui tentang pijat oksitosin. Hal ini dapat dari hasil penelitian yang terdapat pada tabel 3 yang menunjukkan bahwa dari 19 responden, seluruh responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik setelah diberikan bimbingan tentang pijat oksitosin.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah umur. Semakin cukup umur seseorang, tingkat kematangan dan kedewasaan dalam berfikir akan lebih baik, sehingga akan lebih mudah seseorang tersebut menerima suatu informasi (Wawan dan Dewi, 2019). Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) berusia dewasa yaitu usia antara 19-44 tahun. Dalam hal ini responden sudah mampu menerima segala informasi tentang pijat oksitosin dengan baik.

Faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah tingkat pendidikan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003) disebutkan bahwa jenjang Pendidikan formal dapat dibagi menjadi tiga, yaitu tingkat pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Tingkat pendidikan dasar meliputi Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan menengah merupakan lanjutan dari pendidikan dasar yang terdiri dari sekolah menengah umum dan sekolah menengah kejuruan. Adapun bentuk dari sekolah menengah ini adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan tinggi merupakan lanjutan dari jenjang pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 14 responden (73,3%) berpendidikan tinggi dan lima responden (26,7%) berpendidikan menengah. Pendidikan sangat erat hubungannya dengan pengetahuan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang diharapkan lebih mudah menerima informasi yang disampaikan (Wawan dan Dewi, 2019).

Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh pekerjaan. Lingkungan pekerjaan dapat menjadi tempat seseorang menerima suatu informasi. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh responden berkerja dan sebagian besar yaitu sejumlah 11 responden (57,9%) bekerja sebagai karyawan

swasta, lima responden (26,3%) bekerja sebagai wiraswasta, dan tiga responden (15,8%) bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS).

2. Keterampilan suami dalam melakukan pijat oksitosin

Menurut Bambang (2017) dalam Lutfianti dan Muslim (2024) keterampilan merupakan suatu kecakapan atau kemampuan seseorang untuk melakukan suatu tindakan yang diperoleh dari hasil pembelajaran praktek. Keterampilan juga merupakan suatu cara untuk memperoleh kemampuan cepat, cekat, dan tepat untuk menghadapi masalah (Hariyadin dan Nasihudin, 2021).

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan shapiro wilk, didapatkan nilai sinifikansi p adalah 0,069. Karena nilai $p > 0,05$ maka data pada penelitian ini berdistribusi normal. Apabila suatu data berdistribusi normal, maka *cut off point* yang digunakan adalah dengan menggunakan nilai mean dimana nilai mean pada penelitian ini adalah 89,84.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4 dapat dilihat bahwa setelah diberikan bimbingan pijat oksitosin, sebagian besar responden terampil dalam melakukan pijat oksitosin, yaitu sebanyak 13 responden (68,4%), sedangkan responden yang tidak terampil dalam melakukan pijat oksitosin sebanyak enam responden (31,6%). Dari enam responden yang tidak terampil sebagian besar memiliki tingkat pendidikan menengah yaitu sebanyak lima orang dan satu orang berpendidikan tinggi. Dari hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Lutfianti dan Muslim (2024) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keterampilan adalah pendidikan, dimana semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pengetahuan yang dimiliki dan semakin baik pula keterampilan dari orang tersebut.

Selama periode penelitian, setiap responden mendapat bimbingan hanya satu kali sehingga masih ditemukan responden yang tidak terampil. Hal ini sejalan dengan pernyataan dalam Aryani dan Alyensi (2019) yang menyatakan bahwa keterampilan seseorang dipengaruhi oleh proses pelatihan. Semakin sering seseorang melakukan pelatihan, semakin terampil pula seseorang tersebut melakukan suatu tindakan.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar paritas dari responden adalah multipara sebanyak 12 responden (63,2%) dimana responden tersebut termotivasi agar bayinya mendapatkan ASI yang cukup dan lebih baik dari anak sebelumnya. Hal ini sejalan dengan peneliti Lutfianti dan Muslim (2024) yang menyatakan bahwa motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keterampilan seseorang. Semakin kuat motivasinya, maka semakin ingin seseorang tersebut dapat melakukan suatu tindakan atau keterampilan.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari masih banyak terdapat kekurangan dari penelitian ini. Hal ini disebabkan karena adanya beberapa keterbatasan dalam melaksanakan penelitian. Keterbatasan pada penelitian ini adalah jumlah sampel yang tidak cukup banyak karena ada beberapa ibu hamil yang melahirkan di rumah sakit oleh karena kondisi tertentu.